

## NASKAH PUBLIKASI

### PERILAKU PEMILIH DALAM MENENTUKAN PILIHAN TERHADAP KEPALA DESA PETAHANA PADA PEMILIHAN KEPALA DESA SIMPURSA KECAMATAN PAMMANA KABUPATEN WAJO TAHUN 2015

Oleh:

Bisri Pangeran Nawawi  
20150520155

Telah disetujui dan disahkan sebagai naskah publikasi sesuai kaidah  
penulisan karya ilmiah

Dosen Pembimbing

  
Tunjung Sulaksono, S.IP., M.Si.  
NIK: 19770501200104163069

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik



Dr. Titin Purwaningsih, S.IP., M.Si  
NIK: 19690822199603163038

Ketua Program Studi  
Ilmu Pemerintahan



Dr. Muchamad Zaenuri, M.Si  
NIK: 19660828199403163025

**PERILAKU PEMILIH DALAM MENENTUKAN PILIHAN TERHADAP  
KEPALA DESA PETAHANA PADA PEMILIHAN KEPALA DESA SIMPURSIA  
KECAMATAN PAMMANA KABUPATEN WAJO TAHUN 2015**

*Oleh: Bisri Pangeran Nawawi, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,  
Email : pangeran.nawawi@gmail.com*

**ABSTRAK**

Pemilihan kepala desa (Pilkades) merupakan wujud pelaksanaan demokrasi yang paling nyata di desa. Dalam penyelenggaraan Pilkades terjadi kompetisi yang bebas berbasis partisipasi masyarakat dalam pemilihan secara langsung dengan prinsip *one man one vote* (satu orang satu suara). Dalam partisipasi ini terdapat dimensi perilaku pemilih yang menjadi salah satu fokus perhatian dalam studi partisipasi pemilih dalam rentang masa pemilihan (*in-election period*). Kedudukan pemilihan kepala desa yang menjadi tingkatan pemilihan pemimpin paling rendah sekaligus paling dekat dengan kehidupan masyarakat desa menjadikan pilkades ini sangat menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini akan mengkaji dan melihat bagaimana perilaku pemilih dan pertimbangan untuk tetap memilih petahana dalam pemilihan kepala desa Simpursia pada tahun 2015. Untuk memberikan analisis dan gambaran mengenai perilaku pemilih tersebut, maka digunakan pendekatan-pendekatan perilaku pemilih yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simpursia Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui data primer yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan 8 informan yang tidak mewakili sampel tetapi lebih mewakili informasi yang dibutuhkan. Kemudian sebagai penunjang data penelitian maka digunakan data sekunder berupa dokumen atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pemilih yang menentukan pilihan terhadap petahana dipengaruhi oleh pertimbangan pendekatan psikologis dan pilihan rasional. Dalam hal ini pertimbangan sosiologis berdasarkan etnis/kedaerahan tidak berlaku bagi masyarakat desa simpursia. Pendekatan psikologis dipengaruhi oleh kedekatan yang dibangun oleh petahana melalui pelayanan kepada masyarakat yang sifatnya sederhana dan tidak menyulitkan bagi masyarakat itu sendiri. Sedangkan dalam pendekatan pilihan rasional dipengaruhi oleh program kerja dan kinerja petahana yang mampu mengatasi pencurian ternak dan fokus pembangunan terhadap infrastruktur jalan tani yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu terdapat keuntungan petahana yang diperoleh berdasarkan citra yang dibangun dan dibentuk oleh masyarakat melalui pelayanan diberikan oleh petahana kepada masyarakat.

**Kata Kunci : Perilaku Pemilih, Pilkades, Petahana**

## A. PENDAHULUAN

Pemilihan kepala desa (Pilkades) merupakan wujud dari pelaksanaan demokrasi yang paling nyata di desa. Dalam penyelenggaraan Pilkades terjadi kompetisi yang bebas berbasis partisipasi masyarakat dalam pemilihan secara langsung dengan prinsip one man one vote (satu orang satu suara). Pemilihan kepala desa juga merupakan suatu rangkaian aktivitas politik yang mencerminkan bagaimana proses demokrasi telah terjadi di tingkat desa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wastiono (1993) menjelaskan bahwa pemilihan kepala desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dinamika politik yang terjadi di desa. Pemilihan kepala desa bukan sekedar untuk memperoleh kekuasaan atau bagaimana strategi kampanye yang digunakan untuk merebut hati masyarakat, akan tetapi lebih dari itu menyangkut gengsi, harga diri dan kehormatan. Sehingga seringkali di berbagai daerah dalam proses pemilihan kepala desa ini menimbulkan berbagai konflik di masyarakat.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjadi salah satu tolak ukur bahwa kedudukan desa dalam sistem pemerintahan mempunyai posisi yang penting. Dalam perkembangannya pelaksanaan pemilihan kepala desa cenderung lebih terbuka,

artinya bahwa setiap masyarakat desa yang memenuhi syarat tertentu berdasarkan Undang-Undang Desa berhak untuk memilih dan dipilih, baik untuk mencalonkan diri maupun memilih orang diluar dirinya berdasarkan ketentuan yang berlaku. Undang-Undang Desa terbaru tersebut juga memberikan ruang bagi petahana ataupun diluar petahana untuk memimpin desa dalam jangka waktu yang cukup lama, dimana telah diatur bahwa Kepala Desa dapat menjabat paling banyak 3 (tiga) kali masa jabatan yang sebelumnya hanya 2 (dua) kali masa jabatan.

Desa Simpursia Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo merupakan salah satu desa yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Simpursia merupakan salah satu desa yang melaksanakan pemilihan kepala desa di Kabupaten Wajo pada tahun 2015 dilaksanakan secara serentak. Proses kontestasi pada pemilihan Kepala Desa merupakan perwujudan demokrasi yang baik di tingkat desa dimana pada waktu itu diikuti oleh 4 (empat) calon kandidat kepala desa. Dimana yang diikuti oleh elit desa yaitu petahana kepala desa yang telah menjabat 2 (dua) periode dan tokoh masyarakat yang satu diantaranya merupakan kepala dusun. Pemilihan tersebut akhirnya dimenangkan oleh petahana sehingga menjadi masa jabatan atau periodenya yang ketiga.

Petahana bernama Muhammad Husain yang kembali terpilih untuk periode ketiga uniknya adalah sebenarnya dia bukanlah penduduk asli Desa Simpursia. Muhammad Husain yang berlatar belakang militer mulanya hanya menjabat sebagai Bintara Pembina Desa (Babinsa) di Desa Simpursia. Sebagai seorang Babinsa dia dikenal sebagai sosok yang sangat dekat dengan masyarakat. Melihat adanya dorongan yang besar dari berbagai lapisan masyarakat dan peluang cukup terbuka dalam kontestasi pemilihan kepala desa Simpursia, Muhammad Husain akhirnya memutuskan untuk mencalonkan diri dan rela melepaskan keanggotaannya dari TNI.

Secara tradisional masyarakat bugis Wajo masih sangat kental dengan budaya patron yang dianut dari sejarah kerajaan-kerajaan wajo pada masa lalu. Kondisi tersebut masih banyak dimanfaatkan oleh elit-elit lokal untuk memperoleh kekuasaan pemerintahan tanpa terkecuali pada pemilihan kepala desa. Sehingga secara garis besar para kepala desa di Kabupaten Wajo ini merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Tetapi hal berbeda terjadi di Desa Simpursia, dimana kepala desa yang terpilih bukanlah masyarakat asli Desa Simpursia maupun Kabupaten Wajo. Muhammad Husain yang merupakan pendatang dari Kabupaten Barru berhasil menjadi kepala desa di Desa Simpursia.

Dalam 3 (tiga) masa pemilihan kepala desa berturut-turut yang diikuti oleh Muhammad Husain selalu meraih suara dominan, dimana pada Pilkades terakhir tahun 2015 dari 4 calon yang ada dia memperoleh 710 (58%) suara. Latar belakang Muhammad Husein sebagai pendatang di Desa Simpursia sedikit menepis anggapan bahwa untuk menjadi Kepala Desa haruslah berasal dari masyarakat lokal. Maka dari itu, untuk melihat kasus tersebut yang tidak kalah menarik untuk dikaji adalah mengenai perilaku pemilih yang lebih mendukung kepala desa yang notabene sebagai pendatang ketimbang memilih calon kepala desa yang merupakan masyarakat asli Desa Simpursia.

## **B. METODELOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah penelitian *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan proses kerja untuk mendapatkan hasil berupa pendeskripsian suatu objek, penjelasan fenomena atau *setting* sosial yang kemudian akan dijabarkan dalam suatu kata-kata berupa tulisan yang sifatnya naratif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perilaku dan pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihan terhadap calon kepala desa petahana pada pemilihan kepala desa Simpursia

tahun 2015. Penelitian ini dilakukan di Desa Simpursia Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, informan penelitian dipilih berdasarkan kebutuhan informasi yang diperlukan dari mereka yang menggunakan hak pilihnya dan yang memilih kepala desa petahana (Muhammad Husain) pada pemilihan kepala desa Simpursia pada tahun 2015 yang lalu.

Selanjutnya data penelitian diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan hasil penelitian terdahulu. Kemudian data dianalisis melalui langkah-langkah sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## C. KERANGKA TEORI

### 1. Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami motivasi dan latar belakang konstituen terhadap menentukan pilihannya dalam sebuah voting (pemilihan umum). Pada dasarnya perilaku pemilih merupakan bagian dari konsep partisipasi pemilih. Dimensi perilaku pemilih sendiri adalah salah satu fokus perhatian dalam studi partisipasi pemilih dalam rentang masa pemilihan (in-election period). Dalam perkembangan studi tentang perilaku pemilih menghasilkan tiga perspektif yang sangat terkenal. Perspektif tersebut dibagi

kedalam pendekatan sosiologis atau mazhab Columbia, dipopulerkan oleh Paul F. Lazarsfeld melalui publikasinya “The People’s Choice” dengan mengungkap konsep “index of political predisposition”; pendekatan psikologis atau mazhab Michigan, diperkenalkan oleh Angus Campbell melalui publikasinya “The Voter Decides” dengan mengungkap konsep “party identification”; dan terakhir pendekatan pilihan rasional (rational choice) diperkenalkan oleh Anthony Downs melalui publikasinya “An Economic Theory of Democracy”. (Pamungkas, 2012)

Menurut Mahendra (2005:75) bahwa perilaku pemilih adalah tindakan seseorang ikut serta dalam memilih orang/kandidat, partai politik ataupun isu publik tertentu. Kemudian menurut Ramlan Surbakti dalam Efriza (2012:480) menyatakan bahwa perilaku pemilih adalah “*Aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (to vote or not to vote) di dalam suatu pemilu maka voters akan memilih atau mendukung kandidat tertentu.*”

Dalam membedakan perilaku pemilih Surbakti (2010:186) membaginya kedalam beberapa pendekatan, yaitu sebagai berikut :

#### a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis menempatkan kegiatan pemilih dalam konteks sosial. Dimana dalam hal menentukan pilihannya seorang akan dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendapatan, etnis, dan agama.

b. Pendekatan Psikologis

Dalam pendekatan psikologis mencoba untuk menjelaskan perilaku pemilih berdasarkan indentifikasi terhadap kandidat dan keterikatan pemilih secara emosional terhadap kandidat.

c. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional ini melihat suatu kegiatan pemilih sebagai kalkulasi untung dan rugi. Perilaku pemilih dalam pendekatan ini memandang bahwa hasil dari pilihannya dapat memberikan dampak dan keuntungan bagi dirinya secara pribadi.

## 2. Pemilihan Kepala Desa

Pemilihan Kepala Desa atau seringkali disingkat Pilkades, adalah suatu pemilihan Kepala Desa secara langsung oleh warga desa setempat. Berbeda dengan Lurah yang merupakan Pegawai Negeri Sipil, Kepala Desa merupakan jabatan yang dapat diduduki oleh warga biasa. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa bahwa pemilihan kepala desa merupakan pelaksanaan

kedaulatan rakyat di desa dalam rangka memilih kepala desa yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Selain itu juga dijelaskan bahwa pemilihan kepala Desa ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pencalonan, pemungutan suara, dan penetapan.

Pelaksanaan pemilihan kepala desa terdiri dari beberapa tahapan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Penjelasan mengenai tahapan pelaksanaan pemilihan kepala desa tersebut lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Wajo Nomor 1 Tahun 2015 tentang Tata Cara Pemilihan, Pengangkatan, Masa Jabatan dan Pemberhentian Kepala Desa yang terdapat pada pasal 3 sebagai berikut:

- a. Tahapan persiapan
- b. Tahapan pencalonan
- c. Tahapan pemungutan
- d. Tahapan penetapan

## 3. Petahana (*Incumbent*)

Petahana merupakan istilah baru yang dapat diartikan sebagai tahana yang dapat diartikan sebagai kedudukan atau martabat dalam kekuasaan. Dalam proposisi yang berbeda petahana juga dapat disebut sebagai incumbent yaitu pihak yang menduduki suatu kepemimpinan yang secara sah ikut kembali dalam ajang pemilihan umum. Gordon dan Landa

(2002) menyatakan bahwa “*petahana pada even pemilihan umum di negara-negara berkembang, baik pusat ataupun pemilihan wilayah memang banyak diuntungkan sebagai pusat layanan dan kebenaran. Petahana banyak memperoleh keuntungan atas posisinya. Penguasaan atas data, penguasaan atas layanan, penguasaan atas citra membuatnya dapat lebih memenangkan even pemilihan umum tersebut.*”

Dalam even pemilihan umum petahana memiliki beberapa keleluasaan berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola kapasitas dan kemampuan yang ada. Dengan kata lain, Gordon dan Landa mengemukakan bahwa seorang elit petahana dapat membingkai peristiwa sedemikian rupa, sehingga khalayak (pemilih) dapat memiliki perasaan yang sama dengan mengkomunikasikan melalui berbagai macam simbol atas pencapaian yang selama ini dijalankan menggunakan nilai hingga retorika.

Kemampuan petahana dalam memenangkan pemilihan umum akan dapat memenuhi apa yang disebut dengan *aggregate frame*, yaitu proses pendistribusian isu dan persoalan yang terjadi di suatu wilayah. Petahana akan memprioritaskan berbagai persoalan tertentu, baik ekonomi, sosial, agama, kebudayaan dan lain-lainnya. Semua ini akan mengarah pada fakta bahwa langkah

yang lebih mudah dalam membangun citra pada kampanye hingga menjelang pemilihan.

## **D. HASIL PENELITIAN**

### **1. Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Desa Simpursia Tahun 2015**

Perilaku pemilih merupakan suatu tindakan yang memotivasi masyarakat sebagai individu yang mempunyai hak memilih untuk menentukan pilihannya terhadap kandidat atau calon tertentu. Jika dikaitkan dengan perilaku pemilih pada pemilihan kepala desa Simpursia, dengan jumlah pemilih yang hadir adalah 1.253 orang dari keseluruhan jumlah DPT sebanyak 1.526 orang menunjukkan bahwa persentasi kehadiran pemilih berada di angka 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Simpursia ini sangat antusias untuk ikut berkontribusi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa Simpursia melalui pemilihan kepala desa yang mereka harapkan secara mayoritas.

Perilaku pemilih yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah para pemilih kepala desa petahana Muhammad Husain yang hadir pada pemilihan kepala desa Simpursia tahun 2015. Berdasarkan data hasil pemilihan kepala desa Simpursia 2015 yang lalu menunjukkan bahwa jumlah suara yang didapatkan oleh Muhammad Husain sebanyak 710 suara dari total

jumlah 1.233 suara sah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Muhammad Husain sebagai kepala desa petahana kembali memenangkan kontestasi pemilihan kepala desa Simpursia untuk yang ketiga kalinya. Perolehan suara yang mencapai hasil persentase sebanyak 58%, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa Simpursia masih menginginkan Muhammad Husain menjadi pemimpin dan kepala desa mereka.

## **2. Pertimbangan Pemilih Dalam Menetapkan Dukungannya Terhadap Calon Petahana Pada Pemilihan Kepala Desa Simpursia Tahun 2015**

Terpilihnya Muhammad Husain pada pemilihan kepala desa Simpursia tahun 2015 menunjukkan adanya harapan atas agregasi pemilih dalam mempertimbangkan figur ketokohan, citra hingga kepemimpinan sebelumnya. Jika di elaborasi lebih lanjut berdasarkan teori perilaku pemilih yang digunakan dalam penelitian ini, maka pertimbangan pemilih pada pemilihan kepala desa ini dapat dikelompokkan pada beberapa pertimbangan perilaku pemilih yaitu, pertama, pendekatan sosiologis dimana masyarakat memilih berdasarkan pertimbangan latar belakang demografi seperti pekerjaan, pendidikan, agama dan etnis/kedaerahan,

kedua, pendekatan psikologis yaitu kondisi dimana masyarakat dalam menentukan pilihan dipengaruhi oleh pertimbangan identifikasi diri terhadap kandidat dan kedekatan secara emosional terhadap kandidat, serta yang ketiga, pilihan rasional dimana masyarakat sebagai pemilih memiliki pertimbangan berdasarkan keuntungan yang didapatkan dan program kerja sebelumnya.

### **a. Pendekatan Sosiologis**

Salah satu faktor yang menjadi dasar pertimbangan perilaku pemilih dalam pendekatan sosiologis ini adalah kelompok etnis/kedaerahan. Sebagaimana yang diketahui bahwa Muhammad Husain ini bukanlah masyarakat asli desa Simpursia. Dimana pada mulanya dia hanya menjabat sebagai Babinsa di Desa Simpursia tetapi karena adanya dorongan dari berbagai tokoh dan lapisan masyarakat akhirnya dirinya memberanikan diri untuk ikut dalam kontestasi pemilihan kepala desa Simpursia. Dalam 3 kali keikutsertaannya pada pemilihan kepala desa dia selalu berkompetisi dengan masyarakat asli desa Simpursia. Meskipun demikian dirinya selalu memenangkan pemilihan dengan suara mayoritas yang dominan.

Dalam pendekatan sosiologis berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan memberi gambaran bahwa

masyarakat desa Simpursia dalam menentukan pilihannya tidak terlalu mementingkan asal-usul maupun latar belakang daerah seorang calon. Pertimbangan latar belakang etnis/kedaerahan yang merupakan salah satu indikator pendekatan sosiologis dalam hal ini tidak berlaku bagi masyarakat desa simpursia. Dimana pertimbangan mengenai asal-usul daerah petahana tidak banyak memberikan pengaruh terhadap pilihan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan desa lain yang ada di Kabupaten Wajo atau lebih khususnya di Kecamatan Pammana, semua kepala desanya merupakan masyarakat asli desa atau sekurang-kurangnya dia merupakan masyarakat Kabupaten Wajo. Hal yang berbeda tentunya terjadi di Desa Simpursia dimana kepala desa yang telah terpilih 3 periode berturut-turut ini merupakan pendatang yang berasal dari luar kabupaten atau lebih jelasnya berasal dari Kabupaten Barru. Hal tersebut menepis anggapan bahwa untuk menjadi seorang kepala desa harus merupakan masyarakat asli desa. Selain itu, selama ini petahana praktis diuntungkan karena para calon penantang tidak pernah menggunakan isu-isu terkait latar belakang petahana yang bukan masyarakat asli desa untuk menjatuhkan karakter petahana.

## **b. Pendekatan Psikologis**

Perilaku pemilih dalam pendekatan psikologis dijelaskan bahwa pemilih dalam menentukan pilihannya kepada calon/kandidat tertentu didasarkan pada adanya kedekatan dan ikatan secara emosional antara pemilih dan kandidat. Dalam hal ini faktor tersebut meliputi, identifikasi diri terhadap kandidat dan kedekatan secara emosional terhadap kandidat.

Terkait pertimbangan untuk memilih Muhammad Husain ditinjau dari pendekatan psikologis yang dilihat dari identifikasi diri pemilih terhadap kandidat diperoleh bahwa masyarakat merasa dekat dengan Muhammad Husain sebagai kepala desa petahana. Kesederhanaan yang diperlihatkan oleh Pak Husain selama ini seperti dengan melayani masyarakat sepenuh hati tanpa mengenal waktu dan tempat, menjadikan masyarakat merasa dilayani dengan baik dan tanpa adanya kecanggungan sama sekali. Hal seperti ini yang menjadi harapan bagi masyarakat bahwa seorang pemimpin untuk sudah seharusnya memberikan pelayanan yang baik bagi semua masyarakat dimanapun dan kapanpun itu.

Berdasarkan kedekatan emosional antara pemilih dan kandidat dapat dilihat bahwa hubungan mitra kerja dalam pemerintahan yang secara emosional

dibangun oleh Muhammad Husain juga memberikan dampak terhadap perilaku pemilih khususnya dalam pendekatan psikologis ini. Kerjasama yang baik secara profesional dibangun untuk menjalankan roda pemerintahan desa. Kekuatan yang dimiliki sebagai kepala desa petahana tidak dimanfaatkan sebagai alat politik. Sehingga membuat para mitra kerja dari BPD maupun Aparat Desa yang secara emosional memilihnya berdasarkan hati nurani.

Secara garis besar berdasarkan pendekatan psikologis memperlihatkan bahwa pertimbangan-pertimbangan secara psikologis sangat mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap petahana. Dimana dalam hal faktor identifikasi diri pemilih dengan petahana, bahwa masyarakat sebagai pemilih menilai bahwa sosok petahana merupakan pemimpin yang mereka harapkan mampu dan telah membuktikan dengan kesederhanaan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kemudian dari faktor kedekatan emosional yang ditinjau dari perspektif mitra kerja dan bawahan petahana dalam pemerintahan desa bahwa sistem kerja yang dibangun petahana selama ini telah sejalan dan sepaham dengan mitra kerja dan bawahannya, sehingga hal tersebut yang membentuk pertimbangan emosional terhadap petahana.

### **c. Pendekatan Rasional**

Rasionalitas pemilih menjadi salah satu faktor kuat dibalik kemenangan figur petahana pada pemilu kepala desa Simpursia tahun 2015. Adanya pemilih rasional menjadikan sebuah pemilihan menjadi lebih sehat. Dimana faktor kinerja seorang calon menjadi salah satu pertimbangan bagi pemilih untuk menentukan pilihan kepada calon/kandidat tertentu.

Salah satu pertimbangan rasional pemilih untuk tetap menentukan pilihannya terhadap Muhammad Husain sebagai petahana adalah dari segi pembangunan infrastruktur terutama dalam hal pembangunan jalan tani yang dimana hal tersebut merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang memang mayoritas bekerja sebagai petani. Perhatian Muhammad Husain terhadap kebutuhan masyarakat menjadikannya kembali dipilih oleh masyarakat secara mayoritas.

Kemudian Adanya fakta bahwa sebelum Muhammad Husain menjabat sebagai kepala desa, sebelumnya ada permasalahan sosial yang menjadi kegelisahan masyarakat yaitu seringnya terjadi pencurian ternak dan bahkan sering terjadi pada siang hari. Latar belakang Muhammad Husain sebagai mantan prajurit TNI yang pernah bertugas sebagai Babinsa di Desa Simpursia menjadi modal baginya

untuk menjawab permasalahan pencurian ternak tersebut.

Pengalaman Muhammad Husain sebagai prajurit TNI dan juga pernah menjabat sebagai Babinsa di Desa Simpursia menjadi modal utamanya untuk menjawab permasalahan sosial di Desa Simpursia khususnya dalam hal pencurian ternak hewan. Karena sebelumnya sudah pernah menjabat sebagai Babinsa jadi bisa dikatakan Muhammad Husain ini sudah benar-benar mengerti permasalahan yang ada dan bagaimana cara mengantisipasinya. Latar belakang sebagai TNI membuat dirinya dikenal oleh masyarakat sebagai sosok yang bertanggungjawab terutama dalam hal keamanan. Kebiasaan yang dibangun oleh Muhammad Husain ini dengan melakukan patroli keliling desa menggunakan sepeda motornya menjadi salah satu alasan mengapa dirinya bisa meraih simpati yang lebih dari masyarakat desa Simpursia.

Program patroli keliling desa yang dilakukan oleh Muhammad Husain sebagai petahana memperlihatkan bahwa dirinya merupakan sosok pemimpin yang populis. Dimana menurut Kosuke dan Phongpaichit (2009) menyatakan bahwa populisme itu merupakan gaya politik yang ditunjukkan dari kalangan masyarakat biasa. Paham populis inilah yang sangat terlihat dari program patroli keliling yang dilakukan oleh petahana dengan menunjukkan bahwa

dirinya juga merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Paham populis inilah yang banyak mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap Muhammad Husain.

Petahana dalam hal ini diuntungkan dalam posisinya sebagai calon kepala desa karena dampak dari pilihan rasional. Dimana seorang petahana yang sedang memegang jabatan memiliki kekuasaan atas data, layanan dan citra kepada masyarakat. Keuntungan-keuntungan tersebut dapat mempermudah petahana dalam kampanye hingga pada akhirnya bisa kembali memenangkan pemilihan. Muhammad Husain dalam hal ini sebagai petahana berhasil memanfaatkan keuntungan-keuntungan tersebut dengan baik.

Dalam kaitannya dengan pemilihan kepala desa Simpursia tahun 2015 yang lalu, dimana petahana bernama Muhammad Husain kembali bertarung untuk periodenya yang ketiga. Keuntungan penguasaan atas layanan kepada masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemenangan petahana. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa petahana dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat menunjukkan kesederhanaan dan tidak mempersulit masyarakat.

Bentuk pelayanan yang diberikan oleh petahana dalam menjalankan

pemerintahan desa ini bisa dikatakan bersifat non birokratis karena memperlihatkan pelayanan yang sederhana dan tidak berbelit-belit, tidak seperti yang terlihat pada pelayanan birokrasi pada umumnya. Dan hal tersebut membentuk penilaian yang baik dari masyarakat terhadap petahana, dimana pada akhirnya nanti akan memberikan keuntungan baginya pada saat pemilihan kepala desa.

Kinerja petahana dalam menjalankan pemerintahan desa yang bersifat populis seperti mengatasi permasalahan pencurian ternak, patroli keliling desa, fokus terhadap pembangunan infrastruktur pertanian, serta pelayanan sederhana yang sifatnya non birokratis membentuk citra petahana sebagai pemimpin yang transformatif. Sejalan dengan pendapat Burns dalam Surbakti (2010) bahwa kepemimpinan yang dibangun atas dasar tujuan bersama dan bukan untuk tawar menawar, dalam hal ini terlihat bahwa Muhammad Husain dalam menjalankan pemerintahan desa lebih mementingkan kepentingan masyarakat secara umum dan tanpa meminta imbalan.

Muhammad Husain dikenal sebagai pemimpin yang karismatis, merakyat dan sangat peduli terhadap kepentingan rakyat. Kekaguman masyarakat terhadap kepemimpinan Muhammad Husain terbentuk atas kinerja dan citra yang dibangun selama memimpin dan hal tersebut bukanlah sesuatu yang dibuat-buat

hanya ketika menghadapi pemilihan kepala desa saja, tetapi ini merupakan proses panjang yang telah dibangun semenjak pertama kali menjabat sebagai kepala desa. Pemerintahan desa yang selama ini dijalankan oleh petahana secara bersamaan memberikan keuntungan baginya untuk mendapatkan simpati lebih dari masyarakat desa Simpursia.

Citra petahana yang terbentuk oleh penilaian-penilaian masyarakat akan menjadi keuntungan bagi Muhammad Husain sebagai petahana apabila nantinya akan melakukan kampanye. Kampanye-kampanye petahana inilah yang akan memperkuat posisinya sehingga dapat kembali memenangkan pemilihan kepala desa.

Berdasarkan data lapangan ditemukan fakta bahwa Muhammad Husain sebagai petahana dalam menghadapi pemilihan tidak lagi melakukan kampanye secara masif. Kedudukannya sebagai petahana dengan pelayanan-pelayanan yang diberikannya kepada masyarakat dan berbagai penilaian masyarakat terhadap dirinya membuatnya yakin bahwa dirinya mampu kembali memenangkan pemilihan tanpa melakukan kampanye. Selain itu, adanya fakta bahwa Pak Husain ini sebagai petahana tidak mengeluarkan uang sepeserpun dan untuk menghadapi pemilihan kepala desa ini menunjukkan

bahwa proses demokrasi yang berjalan di Desa Simpursia ini sudah sangat baik.

Kemudian fakta bahwa Pak Husain ini memiliki loyalis pemilih dari kalangan perantau yang sukses diluar daerah yang membiayai setiap acara/hajatan dalam menghadapi pemilihan kepala desa. Hal tersebut memperkuat pernyataan bahwa Pak Husain ini memang tidak mengeluarkan uang seperpun dalam menghadapi pemilihan kepala desa. Sehingga ketika terpilih ataupun tidak terpilih Pak Husain tidak memiliki beban-beban dan hanya fokus untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat.

Dalam hal ini Muhammad Husain sebagai petahana sangat memanfaatkan posisinya sebagai petahana (*Incumbent*) yang memiliki kekuasaan atas pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat membentuk citra atas dirinya sebagai petahana yang akan menguntungkan pada saat kembali mencalonkan diri sebagai kepala desa. Keyakinan-keyakinan petahana atas pelayanan yang diberikannya kepada masyarakat membuat dirinya tidak lagi membuatnya untuk melakukan kampanye secara masif. Selain itu, adanya dukungan biaya dari para loyalis untuk membuat acara atau hajatan sebelum pemilihan membuat dirinya tidak memiliki beban secara pribadi. Sehingga nantinya ketika

terpilih hanya akan fokus memberikan kinerja dan pelayan yang baik kepada masyarakat desa Simpursia.

## **E. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Masyarakat desa Simpursia secara umum telah memiliki kesadaran politik yang tinggi, dimana mereka telah paham bahwa partisipasi dalam pemilihan dengan menggunakan hak pilihnya sangat penting untuk menentukan pemimpin desa kedepannya. Dimana presentasi pemilih yang hadir dalam pemilihan kepala desa tersebut sekitar 85%. Kesadaran politik masyarakat desa Simpursia tidak hanya ditunjukkan dalam pemilihan kepala desa saja, tetapi secara umum dalam semua jenis pemilihan.

Perilaku pemilih desa Simpursia dalam menentukan pilihan mereka kepada kepala desa petahana dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan dalam pendekatan perilaku pemilih dalam Surbakti (2010), yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pilihan rasional. Ketiga pertimbangan pemilih tersebut memiliki pengaruh atas kemenangan Muhammad Husain sebagai petahana.

a. Pendekatan sosiologis, dalam hal ini pertimbangan etnis/kedaerahan tidak berlaku bagi masyarakat desa Simpursia. Latar belakang Muhammad

Husain yang bukan masyarakat asli desa atau sebagai pendatang sama sekali tidak menjadi faktor maupun pertimbangan bagi masyarakat desa Simpursia dalam memilihnya sebagai kepala desa.

- b. Pendekatan psikologis, dalam hal ini kedekatan yang dibangun Muhammad Husain melalui pelayanan pemerintahan kepada masyarakat berdasarkan kesederhanaan dan kepemimpinan yang secara profesional terhadap mitra dan bawahannya membentuk suatu ikatan secara emosional dalam masyarakat untuk tetap memilihnya.
- c. Pendekatan pilihan rasional menjadi pertimbangan pemilih yang paling kuat pengaruhnya, dimana rasionalitas masyarakat untuk tetap memilih petahana adalah melihat kepada program kerja dan kinerja sebelumnya. Muhammad Husain sebagai petahana telah mampu menjalankan program-program yang bersifat populis, seperti mengatasi permasalahan pencurian ternak, fokus pembangunan kepada infrastruktur pertanian, serta bentuk pelayanan sederhana yang bersifat non birokratis. Program-program populis yang selama ini dijalankan oleh petahana memberikan keuntungan terhadap posisinya, karena telah

membentuk citra yang positif dalam menghadapi pemilihan kepala desa.

## **2. Saran**

- a. Kesadaran politik masyarakat desa Simpursia yang sudah sangat baik perlu dipertahankan oleh pemerintah desa Simpursia. Dimana hal tersebut dapat menjadi contoh bagi masyarakat desa lain.
- b. Pendidikan politik masih harus selalu diberikan kepada masyarakat. Gambaran informasi mengenai pertimbangan pemilih berdasarkan rasionalitas harus terus digalakkan kepada masyarakat agar kedepannya terus dapat menciptakan masyarakat sebagai pemilih yang cerdas.
- c. Masih perlunya dilakukan kajian-kajian atau penelitian-penelitian mengenai bagaimana gambaran perilaku-perilaku pemilih yang lebih mendalam, khususnya dalam cakupan masyarakat desa dan pemilihan kepala desa. Agar proses demokrasi dalam tatanan pemilihan paling rendah yaitu desa bisa menjadi tumpuan demokrasi yang lebih baik dalam cakupan pemilihan yang lebih tinggi.

## F. DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Firmanzah. (2008). *Marketing Politik : Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Halim, R & Muhlin, L. (2015). *Partisipasi Politik Masyarakat Teori dan Praktik*. Makasar: Sah Media.

Kosuke, M. & Phongpaichit, P. (2009). *Populism in Asia*. Singapura: Nus Press

Mahendra, O. (2005). *Pilkada di Tengah Konflik Horisontal*. Jakarta: Millenium Publishing.

Mas'ood, M & Collin Mc Andrews. (2010). *Pengantar Sosiologi Politik Edisi-II*. Jakarta: Prenamedia.

Mohtar, H. (2011). *Demokrasi dan Politik Lokal di Kota Santri*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Pamungkas, S. (2012). *Pemilu, Perilaku Pemilu & Kepartaian*. Jakarta: Institute fo Democracy and Welfarism (IDW).

Rahardjo, M. (2010). *Jenis dan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Satori, D & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Samego, I. (1994) *Dinamika Politik dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Surbakti, R. (2010) *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Syafiie, I. K. (2014). *Ilmu pemerintahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Usman, H & Setiady, P. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wastiono, S. (1993). *Kepala Desa dan Dinamika Pemilihannya*. Bandung: Penerbit Mekar Ayu.

### Jurnal :

Sanford, G.C. & Landa, D. (2002) "Do Advantages of Incumbency : Advantage Incumbent", *The Journal of Politics*, Vol.71. New York.

### Dokumen & Undang-Undang :

Kecamatan Pammana Dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wajo, 2017.

Keputusan Bupati Wajo Nomor 415 Tahun 2015 tentang Tahapan dan Jadwal Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Dalam Daerah Kabupaten Wajo Tahun 2015.

Panitian Pemilihan Kepala Desa (PPKD)  
Simpursia Kecamatan Pammana  
Kabupaten Wajo, Berita Acara  
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Suara  
Untuk Tiap-Tiap Kotak/Dusun.

Peraturan Daerah Kabupaten Wajo Nomor  
1 Tahun 2015 tentang Pemilihan,  
Pengangkatan, dan Pemberhentian  
Kepala Desa.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik  
Indonesia Nomor 112 Tahun 2014  
tentang Pemilihan Kepala Desa.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah  
Desa (RPJM-DESA) Pemerintah Desa  
Simpursia Kecamatan Pammana  
Kabupaten Wajo Tahun 2016-2021.

Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.